

Submitted: 11 September 2021	Accepted: 25 Mei 2022	Published: 3 Juli 2022
------------------------------	-----------------------	------------------------

Yesus Kristus sebagai Figur Guru yang Humanis

Sarah Andrianti*; Yemima Truly Kasseh; Lala Nokita Dewi

Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

*sarahandrianti@gmail.com**

Abstract

This study aimed to provide an alternative for humanistic Christian Religious Education in building the students' abilities and character so that they can live well in community. This research was carried out by using the literature study method through an in-depth study of related factual and relevant library sources. This study showed that Jesus Christ is a humanist teacher because He taught according to the context of the needs of His listeners. As the Great Teacher, Jesus should be an inspiration for Christian Religious Education Teachers in carrying out humanistic education.

Keywords: *Jesus Christ; Christian Religion Education; humanist; the Great Teacher; contextual*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang humanis dalam membangun kemampuan dan karakter peserta didik agar dapat hidup sebagaimana manusia harus berperilaku dan diperlakukan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi pustaka melalui kajian mendalam terhadap sumber-sumber pustaka terkait yang faktual dan relevan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Yesus Kristus merupakan figur Guru yang humanis oleh karena Ia mengajar sesuai konteks kebutuhan pendengar-Nya. Sebagai Guru Agung, Yesus semestinya menjadi inspirasi bagi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menjalankan Pendidikan yang humanis.

Kata Kunci: Yesus Kristus; Pendidikan Agama Kristen; humanis; Guru Agung; kontekstual

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan dasar tiap-tiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya, sebab pendidikan menjadi salah satu modal agar mampu bersaing atau menyesuaikan diri dalam berbagai disrupsi (perubahan) kehidupan. Manusia, sebagai makhluk sosial, memerlukan pendidikan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Pendidikan menjadi tempat paling menyenangkan bagi manusia (peserta didik) agar mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka. Manusia memerlukan keseimbangan antara potensi yang dimilikinya dan dukungan lingkungan (sesama dan alam) yang kondusif, sebab tanpa didukung dari lingkungan maka potensi positif itu bisa berubah menjadi negatif. Pendidikan yang humanis perlu memperhatikan keseimbangan aspek internal maupun aspek eksternal dari manusia agar capaian belajar dapat maksimal.

Guru menjadi salah satu aspek eksternal yang mempengaruhi capaian belajar peserta didik. Guru adalah garda terdepan dalam proses pendidikan melalui kurikulum. Kurikulum dasar tersebut perlu diarahkan pada tujuan nasional (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2) dan

dikembangkan sesuai kebutuhan (dalam konteks Pendidikan Agama Kristen) melalui kurikulum transparan yang tidak tertulis. Hadirnya guru-guru yang humanis merupakan salah satu prasyarat yang paling penting bagi terwujudnya pendidikan humanistik dalam sistem pendidikan di Indonesia.¹ Pendidikan yang humanis diharapkan tetap melibatkan semua komponen pendidikan secara sinergis, yang tidak hanya berorientasi pada humanis terhadap siswa tetapi juga humanis terhadap guru dan pelaku manajemen pendidikan. Kurikulum terkini, menyiratkan bahwa guru tidak boleh menyebut istilah “bodoh” atau menerapkan hukuman fisik terhadap peserta didik sebagai wujud humanisme. Sayangnya, terdapat berbagai kasus somasi dan pelecehan kepada guru dalam suatu sub pendidikan yang menjadi contoh kecil dari kesalahan pemahaman dan kesalahan terapan akan arti dari pendidikan humanis.

Pendidikan akan bersifat humanis ketika konsep dan alur keberpihakannya diarahkan pada kepentingan peserta didik sebagai manusia, dan juga dijuruskan pada guru sebagai manusia yang harus dihormati dan dihargai. Di satu sisi, kesalahpahaman konsep berpikir guru yang konvensional, yang menjadikan peserta didik sebagai ob-

¹ A. Ferry T. Indratno, *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya* (Jakarta: Kompas, 2009), 14.

jek pendidikan yang diinginkan oleh guru, menjadi sebab determinan bagi penerapan konsep pendidikan humanis jauh dari apa yang diharapkan. Masih terdapat guru yang terbelenggu kebiasaan kurikulum konservatif yang dalam mengajar hanya mementingkan hasil belajar (*result oriented*) siswa, tanpa terlalu menghiraukan standar proses dengan rubrik yang rumit. Guru, yang semestinya menjadi tokoh kunci berubah, tersubordinasi oleh kepentingan peserta didik sebagai manusia yang dimanusiakan. Hal ini yang jadi penyebab utama bagi peserta didik melemahkan peran guru yang seharusnya perlu “digugu dan ditiru.”

Dalam hal penyelenggaraan Pendidikan yang humanis, guru Pendidikan Agama Kristen dalam meneladani Yesus sebagai Guru Agung. Yesus Kristus menunjukkan sifat humanis sebagai Rabi (guru). Ia bukan hanya mengajarkan teks Hukum Taurat secara legalitis, namun juga menyempurnakan dan mempraktikkannya dengan penuh kasih (band. Mat. 5:43-44). Selanjutnya, Yesus juga telah mendelegasikan tugas mengajar ini pada para Rasul dan guru-guru masa kini (lih. Mat. 28:18-20). Dengan demikian, sifat humanis Yesus perlu dimaknai dan diteladani oleh setiap pendidik Kristen dalam praktik mengajar peserta didik dalam pendidikan formal dengan tetap menyesuaikan konteks kurikulum kontemporer.

Uraian latar belakang di atas menjadi acuan fokus dalam pembahasan mengenai pendidikan humanis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian ini sekaligus diharapkan memberikan alternatif proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang humanis dalam membangun kemampuan dan karakter peserta didik agar dapat hidup sebagaimana manusia harus berperilaku dan diperlakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu penulis akan mengelaborasi karakteristik Yesus Kristus sebagai figur berdasarkan sumber Alkitab dan juga figur guru Pendidikan Agama Kristen yang humanis melalui beragam pustaka yang relevan. Kajian ini akan dimulai dengan menjelaskan prinsip-prinsip humanisme yang relevan dengan nilai-nilai religiusitas. Dari situ, nilai-nilai tersebut akan menjadi lensa untuk menilai pelayanan Yesus, apakah pelayanannya sejalan dengan prinsip-prinsip humanisme tersebut. Pada akhirnya, pelayanan Yesus yang sejalan dengan prinsip-prinsip humanisme tersebut diangkat untuk menjadi model bagi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menjalankan Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pendidikan Humanisme

Humanisme secara umum didefinisikan sebagai suatu pandangan yang me-

nyatakan bahwa manusia dapat memahami dunia beserta keseluruhan realita dengan menggunakan pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan bersama.² Manusia bisa hidup baik meskipun tanpa adanya agama, tetapi hal ini bukan berarti bahwa penganut humanisme mempersalahkan atau mengabaikan agama. Hanya saja, humanisme memusatkan manusia sebagai pemeran utama kualitas masyarakat (*free will*) tanpa melibatkan hakikat Tuhan adikodrati sebagai dalang nasib hidup manusia (prerogatif). Gerakan ini secara prinsip cenderung bertujuan menggali potensi manusia dan alam secara mandiri seiring dengan nafas kembali ke sumber, yang berarti pula sebagai kelahiran kembali kebudayaan dan kesenian kuno yang perenial.³ Para filsuf humanisme mendorong masyarakat agar berusaha menciptakan pola hidup yang terbaik bagi kehidupannya melalui pemaknaan dan pencapaian tujuan individu yang memberi pengaruh kepada komunal.

Melihat esensi mendasar humanisme yang mengabaikan aspek ketuhanan, akan menjadi sebuah kontradiksi apabila diimplikasikan apa adanya ke dalam dunia Pendidikan, terutama pendidikan keagamaan. Maka, kajian ini perlu merunut lebih da-

lam sejarah perkembangan maupun pergeseran makna kata “humanis” dalam dunia pendidikan.

Paham Humanisme Lama

Salah satu tokoh terkenal yang menganut paham humanisme adalah Desiderus Erasmus (1469-1536), yang biasa disebut dengan Bapak Humanisme. Erasmus merupakan seorang yang berpikiran terbuka dan menerima kebajikan manusia yang disampaikan dalam Injil, dan menjadikan Yesus sebagai pribadi manusia yang ideal. Ia menolak hal-hal yang bersifat supranatural dalam Injil, pandangan takhayul dari adat gereja, yang umumnya bersifat dogmatis dan otoriter pada masa itu.⁴ Erasmus prihatin dengan kehidupan penganut aliran-aliran agama Kristen yang saling bermusuhan, sehingga dapat dimaklumi ia kemudian lebih memilih humanisme sebagai pandangan hidup yang dianggapnya lebih manusiawi jika dibandingkan aliran-aliran Kristen pada masa itu.

Pemikiran filsuf ini kemudian diteruskan oleh pemikir lainnya, seperti Rene Descartes, yang menurutnya manusia dengan akal budi adalah pusat ilmu pengetahuan semesta. Paham itu terus berkembang

² Abd. Qodir, “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (December 31, 2017): 188–202, <https://doi.org/10.33650/PJP.V4I2.17>.

³ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 93.

⁴ Russell Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 677-78.

dan merasuk dalam dunia pemikiran manusia, serta kemudian muncul dalam aliran-aliran pemikiran yang lahir pada abad-abad berikutnya. Descartes yang dikenal sebagai Bapak Rasionalisme, menonjolkan akal budi sebagai pusat kemampuan manusia. Kemudian Frederich Nietzsche dan Auguste Comte, sebagai Neo-Positivisme, yang mempopulerkan “Agama Humanisme,” yaitu bahwa Tuhan diturunkan dari takhtanya dan manusia ditempatkan sebagai pusat.⁵ Berawal dari humanisme tersebut mulailah muncul suatu sikap bahwa manusia harus mencari jalan hidupnya sendiri, hingga banyak orang humanis pada akhirnya meragukan eksistensi bahkan menyangkal adanya Allah (ateis).

Paham Humanisme Sekuler

Pada awalnya humanisme bangkit di Amerika setelah Perang Dunia I. Humanisme Sekuler, yang menyuarakan gerakan budaya dan intelektual, secara prinsip hendak mengungkapkan bahwa keberadaan manusia tidak ada sangkut paut dengan Tuhan. Yohanes Verkuyl berpendapat, humanisme merupakan “suatu sifat yang hanya berorientasi pada realita dunia saat ini (*saeculum*), dan menolak serta mengabaikan dunia

kekekalan (*aeternum*).”⁶ Humanisme Sekuler merupakan paham kebudayaan dan pemikiran tentang hidup yang berdasar pada sikap menolak Tuhan dan hal-hal yang bersifat adikodrati. Kemudian paham ini digantikannya dengan diri sendiri (*self*), ilmu pengetahuan (*science*), dan kemajuan (*progress*). Bagaimanapun sikap masyarakat dalam menghadapinya, paham itu telah mempengaruhi pemikiran manusia modern, misalnya melalui media massa, buku-buku, pendidikan di universitas, atau melalui pergaulan antar manusia, baik itu diakui secara objektif maupun diterima tanpa sadar.

Humanisme Kosmis

Humanisme sekuler yang semakin menonjol, mengembangkan arus gerakan baru yang disebut sebagai “Gerakan Zaman Baru,” di mana dalam banyak bentuknya seakan-akan mengiringi pandangan Rasionalisme dan Humanisme Sekuler.⁷ Gerakan ini biasanya juga disebut dengan Humanisme Kosmis atau Humanisme Baru. Humanisme Kosmis sendiri bertentangan dengan praktik-praktik yang rasional dan materialistik. Humanisme Kosmis menekankan pengalaman kemanusiaan yang lebih bersifat mistis dan kosmis. Hal inilah yang paling menarik

⁵ Napoleon Manalu, “Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas,” *JURNAL KADESI* 3, no. 2 (July 31, 2021): 51–84, <https://doi.org/10.54765/EJURNALKADESI.V3I2.3>.

⁶ W. Andrew Hoffecker, *Membangun Wawasan Dunia Kristen. Volume 2: Alam Semesta, Masyarakat, Etika* (Surabaya: Momentum, 2008), 446.

⁷ Bambang Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora* (Bandung: Matahari, 2013), 43.

minat manusia, karena menawarkan sesuatu yang tidak dapat dipenuhi oleh Rasionalisme dan Materialisme yang lebih dulu mendominasi dunia teknologi masa kini.

Pandangan Humanisme Kosmis mengikuti paham mistis Stoa yang menganggap bahwa manusia mempunyai roh semesta yang sama, yang disebut sebagai Tuhan. Beragam agama yang ada saat ini hanyalah bentuk-bentuk manifestasi dari “Yang Satu” tersebut. Hal itu jelas punya arti berbeda dengan konsep Tuhan dalam Alkitab. Mulai dari Humanisme Lama hingga Humanisme Baru, mengandung spirit pemberontakan manusia terhadap Tuhan, di mana manusia ingin membebaskan dirinya dari kuasa di atas dirinya. Humanisme Kosmis secara khusus juga mempunyai kesamaan erat dengan Humanisme Sekuler. Keduanya mengakui hanya ada satu realitas di alam semesta ini (monisme).

Prinsip Pendidikan Humanisme

Pendidikan perlu bebas nilai dan harus mampu membebaskan masyarakat dari rasa ketidakmampuannya dalam menghadapi berbagai persoalan. Pendidikan berkewajiban menyadarkan manusia bahwa di luar dirinya ada banyak rahasia yang dapat dikaji, dipikirkan, diteliti secara kritis, dan ditemukan maknanya. Pendidikan seyogyanya dapat membenahi tatanan manusia dalam lingkungannya, bahkan pendidikan itu adalah

hak asasi setiap manusia (UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan 2). Siapapun orangnya, apapun warna kulitnya, latar belakang ideologi, ekonomi, sosial, geografis, politik, budaya yang dianutnya, atau bagaimanapun kondisi fisik dan mentalnya, mereka memiliki hak mendapat pendidikan yang layak dan sesuai.

Pendidikan pada pembelajaran di sekolah menggambarkan hubungan guru dan peserta didik yang bersifat subjek-subjek, bukan subjek-objek. Namun, dalam konsep tidak berarti bahwa guru sekedar berperan sebagai fasilitator, karena ia juga harus terlibat (bersama-sama peserta didik) dalam mengkritisi dan memproduksi ilmu pengetahuan. Selain itu, guru dan peserta didik harus memiliki akhlak, dimana guru dan peserta didik saling menghargai. Guru menempatkan peserta didik sebagai subjek yang perlu bimbingan dan arahan, sedangkan murid menghormati guru untuk memperoleh ilmu dan hikmah.

Guru bukanlah tenaga pengajar yang sekedar memberi instruksi kepada peserta didik, tetapi harus menempatkan dirinya sebagai pekerja kultural. Guru harus sadar bahwa pendidikan memiliki dua kekuatan: (1) sebagai aksi kultural bagi pembebasan atau sebagai aksi kultural melawan dominasi dan hegemoni; (2) sebagai medium untuk

memproduksi sistem sosial baru.⁸ Itulah pentingnya pendidikan yang humanis. Pendidikan ditempatkan sebagai wadah untuk membangun karakter manusia melalui pendidikan yang humanis sehingga manusia mampu mengembangkan eksistensi dirinya, dan mampu mengenal serta membangun kapasitas dirinya. Pembelajaran yang humanis dapat diwujudkan oleh para guru, khususnya mereka yang mampu menerapkan prinsip-prinsip pendidikan humanis dalam pembelajaran dan mampu untuk menjalankan peran ganda sebagai pendidik profesional. Guru yang humanis harus mampu memanusiaikan manusia. Artinya, bersifat manusiawi tanpa ada tekanan, paksaan maupun kekerasan.

Pendidikan berpendekatan humanis merupakan proses menginspirasi langkah-langkah untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Praktik pendidikan humanis mengajarkan beragam keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memenuhi kebutuhan kontemporer saat ini, antara lain membaca, menulis, berhitung, berfikir, berkomunikasi, mengambil keputusan, memecahkan masalah dan pengenalan terhadap diri sendiri serta lingkungannya.⁹ Pendidikan yang berbasis humanis

adalah model pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan kemanusiaan, yaitu yang membantu siswa yakin pada diri sendiri dan potensi yang dimilikinya sehingga pada akhirnya mampu menghargai diri sendiri juga orang lain. Pendidikan berbasis humanis juga berhubungan dengan persoalan-persoalan mendasar manusia dalam meningkatkan kualitas hidup lewat pendidikan untuk tumbuh kembang, mengasihi, dan menemukan arti keberadaannya.

Yesus sebagai Figur Guru Humanis

Mengingat bahwa esensi dasar filsafat Humanisme yang antroposentris dan anti-Tuhan berbanding praktik pendidikan Religius-Humanis masa kini, keduanya seolah bertolak belakang. Artinya, esensi dasar filsafat Humanisme telah dipenggal atau dipilah sepanjang perjalanan sejarah pendidikan humanis. Prinsip humanis yang diambil adalah pada poros “perhatian” terhadap kebutuhan manusia untuk hidup bersama, sehingga “tidak perlu mengabaikan” Tuhan. Dengan demikian, pendidikan humanis dapat diimplikasikan bahkan dalam Pendidikan Agama Kristen.

Kekristenan menawarkan model pengajaran Yesus Kristus yang penuh kasih terhadap manusia. Setiap tindakan Yesus

⁸ Siti Irene Astuti Dwiningrum, “Menciptakan Belajar Yang Humanis Tantangan Pendidik Yang Profesional Dan Berkarakter,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 2 (January

5, 2016): 154–65, <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V4I2.12420>.

⁹ Asfiati, *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum* (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2016), 2.

pasti didasari oleh kasih¹⁰ yang terwujud melalui jejak-jejak kaki-Nya yang ditinggalkan sepanjang pelayanan-Nya. Yesus Kristus sebagai seorang pengajar memberikan teladan kepada dua belas murid-Nya dan para pengikut-Nya, meski berada di tengah konflik ajaran dengan golongan Farisi dan ahli Taurat. Posisi Yesus Kristus adalah sebagai guru yang mengajarkan kebenaran, meskipun kebenaran itu akan mematahkan kenyamanan dan menyakiti hati pendengar. Yesus menunjukkan bahwa respon yang tepat dalam menghadapi ajaran sesat dan tuduhan, yaitu dengan menunjukkan kesaksian-kesaksian kebenaran dengan keyakinan sekalipun beresiko bagi diri-Nya, bukan dengan pembalasan dendam yang radikal dan militan. Sikap demikian jauh berbeda dengan kondisi saat ini yang cenderung membenarkan budaya kekerasan dengan alasan ketidakadilan, kesengsaraan, bahkan dibungkus dengan pembenaran dari ayat-ayat kitab suci untuk mendukung budaya kekerasan tersebut (terorisme, fundamentalisme, anarkisme).

Golongan humanis sekuler atheisistik agaknya setuju dengan ajaran dari Yesus Kristus tentang anti kekerasan, meskipun Yesus Kristus hanya diakui sebagai seorang

guru moral bagi mereka. Orang-orang Muslim juga tidak menolak ajaran Yesus Kristus tentang etika moral, apalagi kaum Muslim mengakui kenabian Isa yang dianggap orang yang sama dengan Yesus. Begitu pula umat Hindu, di mana Gandhi berpendapat bahwa mereka yang terkesan dengan ajaran Yesus Kristus tentu dapat menerima etika moral yang universal. Bagi orang Kristen, Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat bagi semua manusia yang percaya, itu keyakinan tertinggi dan terdalamnya.

Yesus Kristus mengajar secara praktis, menarik dan bervariasi. Prince dalam tulisannya juga membenarkan bahwa Yesus cocok disebut seorang pengajar, karena Dia mengajar dengan sempurna dari segi ilahi juga insani.¹¹ Ia memulai pengajaran-Nya dengan memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan para pendengar-Nya (band. Mat. 9:36)¹², kemudian mengkaitkan kebenaran Firman Tuhan dengan kondisi kehidupan masyarakat, serta memakai banyak perumpamaan dan media (band. Mat. 9:11-13, 36). Yesus menggunakan beragam pola dan pendekatan mengajar, begitu pula sasaran dan konteks pengajaran-Nya jelas. Yesus sebagai seorang guru juga menunjukkan besar kasih-Nya kepada para pendengar-Nya.

¹⁰ Samuel Soegiarto, "Konsep Kasih Allah Menurut Choan-Seng Song Dan Aplikasinya Terhadap Pelaksanaan Misi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 2 (October 1, 2012): 231–50, <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V13I2.262>.

¹¹ J. M. Prince, *Yesus Guru Agung* (Lembaga Literatur Baptis, n.d.), 5.

¹² Howard dalam BS. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 52.

Yesus memakai beragam cara mengajar kepada para murid-Nya dan pengikut-Nya yang terdiri dari latar belakang yang berbeda atau dari berbagai lapisan masyarakat. Semua pengajaran yang Yesus sampaikan adalah semua hal yang pernah dilakukan Yesus sebelumnya, dengan kata lain apa yang dialami-Nya itu pula yang diajarkannya.

Yesus Kristus Mengajar dalam Konteks Kehidupan Nyata Masyarakat

Yesus Kristus mengajar sebagai seorang guru tanpa lelah. Kemanapun Ia pergi dan berjalan, berpindah dari satu kota ke kota, Ia juga selalu mengajar. Tempat untuk mengajar juga berpindah-pindah kadang di bukit, di danau, dan di perahu nelayan. Ketika Yesus Kristus mengajar, Ia menjadikan diri-Nya sebagai teladan bagi para murid-Nya maupun pengikut-Nya. Yesus menghidupi apa yang menjadi pengajaran-Nya.¹³ Tema inti Kerajaan Sorga yang diajarkan Yesus Kristus selalu disampaikan dengan menyesuaikan konteks masyarakat saat itu. Artinya, Yesus Kristus memperhatikan dahulu kebutuhan faktual para pendengar-Nya. Beberapa hal yang pernah dilakukan Yesus Kristus, antara lain: memberikan kesembuhan kepada yang sakit (band. Mat.

4:24; Mark. 3:2; Luk. 5:17), memberikan makanan bagi yang lapar (band. Mat. 14:16; Mark. 5:43; Luk. 8:55), membebaskan orang yang kerasukan roh jahat (band. Mat. 8:16; Mark. 7:25; Luk. 8:31), dan lain sebagainya.

Selain mengajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, Yesus Kristus juga memberikan bekal teladan kepada masyarakat agar mereka dapat mencukupi kebutuhan spiritual mereka. Serano menjelaskan bahwa Yesus mengajarkan tentang bagaimana hidup bergaul dengan Allah serta mengalami pembaruan iman, tujuannya agar kualitas iman percaya kepada Allah meningkat.¹⁴ Misalnya dalam hal berdoa, Yesus Kristus mengajarkan tentang doa yang benar, “Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapa-mu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu” (Mat. 6:6). Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang percaya harus memperhatikan dan membangun hubungan pribadinya dengan Allah tanpa perlu harus diketahui orang lain. Manusia harus memiliki tempat tersendiri dalam membangun hubungan pribadinya dengan Allah, yang

¹³ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2

(December 10, 2020): 214–31, <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V1I2.44>.

¹⁴ J. B. Non-Serano, *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 25.

adalah sumber pengharapan tersebut. Lebih dari itu Yesus Kristus tidak hanya mengajarkan tentang doa, tetapi Ia juga melakukan-Nya. Dalam Injil Markus dikatakan, “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana.” (lih. Mark. 1:35).

Yesus Kristus Merangsang Cara Berpikir Pendengar

Ketika memulai pengajaran, Yesus Kristus terlebih dahulu memahami cara berpikir orang yang menjadi lawan bicara-Nya, khususnya para murid dan pengikut-Nya. Ia mengenali mereka secara pribadi dan mengetahui sifat manusia pada umumnya (band. Yoh.2:24-25). Dia mengajarkan kebenaran “sesuai pengertian mereka” (lih. Mark. 4:33). Ia selalu menjadikan pemahaman para murid dan pengikut-Nya sebagai jembatan atau pintu masuk bagi pengajaran-Nya. Contoh lain, saat Yesus Kristus mengajar perempuan Samaria tentang air kehidupan, Ia memulainya dengan meminta air kepada perempuan tersebut (lih. Yoh. 4:1-42). Apa yang ada selalu digunakan Yesus menjadi pengantar untuk masuk ke dalam rangkaian pengajaran-Nya, agar para pendengar-Nya lebih mudah memahami dan mengerti. Selain menjelaskan, Yesus juga mengajukan pertanyaan dengan tujuan memancing para murid dan pengikut-Nya

berpikir (Mat. 11:12, teka-teki; Mat.23:23-24, hiperbola; Luk. 13:34, kiasan; Mat. 16:18, permainan kata; Luk. 13:32, metafora).

Selain mengajar para murid, Yesus Kristus juga berapologet untuk membenahi kesalahan ajaran maupun pemahaman para ahli Taurat dan orang Farisi. Beberapa kali Yesus Kristus juga mendapat serangan dari mereka karena tersaingi oleh kehadiran-Nya, ditambah dengan banyaknya pengikut atau orang banyak yang beralih untuk mengikuti Yesus (Mark. 12:28-32). Dalam berapologet, Yesus sering menggunakan perumpamaan-perumpamaan, yang sebenarnya Ia sedang menjelaskan kebenaran Firman Allah kepada mereka (Mat. 15:1-20). Pada kesempatan lain Yesus mengajukan pertanyaan kepada orang Farisi, apakah diperbolehkan menyembuhkan orang di hari Sabat. Sementara orang Farisi kebingungan menjawab, Yesus Kristus meneruskan bertanya, “Siapakah diantara kamu yang tidak segera menarik keluar anaknya atau lembunya kalau terperosok ke dalam sebuah sumur, meskipun pada hari Sabat? (band. Luk. 14:3). Yesus Kristus ingin menyampaikan pesan kebenaran Allah tentang mengasihi orang lain lebih utama dari sekedar peraturan Taurat yang melarang orang melakukan aktifitas di hari Sabat.

Yesus Kristus Menjalin Relasi yang Baik dengan Sesama Manusia

Yesus Kristus dalam pelayanan dan pengajaran-Nya menekankan kepada para murid dan pengikut-Nya untuk memaksimalkan waktu saat berdoa bersama. Ia menegur murid-murid-Nya yang tertidur, padahal sudah diminta berjaga-jaga saat Ia berdoa. Sebagai Guru Agung, relasi Yesus sangat baik dengan para murid dan pengikut-Nya yang setia mendengar pengajaran-Nya. Ketika mengajar, Yesus juga membangun dan menjaga hubungan dengan para murid dan pengikut-Nya, misalnya ketika menegur murid-murid-Nya (Mat. 26:40-43).

Silitonga menulis, hubungan yang baik tidak hanya diperlihatkan Tuhan Yesus dengan cara memberi teguran saja, tetapi juga diperlihatkan dengan cara memberi pujian kepada para murid dan pengikut-Nya.¹⁵ Yesus selalu berusaha meminimalisir adanya jarak antara diri-Nya dengan para murid dan pengikut-Nya. Misalnya, pada peristiwa para murid bekerja (lih. Luk. 5:5), makan bersama (lih. Mat. 9:10), melayani bersama (lih. Mar. 6:8). Nainggolan berpandangan bahwa sosok Yesus mempunyai pengalaman rohani dan pengetahuan yang baik bagi para perintis Gereja yang akan

memelihara jemaat.¹⁶ Pandangan tersebut menyimpulkan Yesus telah memberi teladan langsung dalam kehidupan-Nya bersama murid-murid dan pengikut-Nya.

KESIMPULAN

Prinsip humanisme dalam pendidikan adalah ketika pendidikan dijalankan dengan memberikan perhatian terhadap kebutuhan manusia dalam hidup bersama. Prinsip tersebut juga ada dalam pelayanan dan pengajaran Yesus. Pengajaran-Nya selalu sesuai dengan konteks kebutuhan pendengar, sehingga pengajaran-Nya lebih dapat diterima daripada pengajaran para Ahli Taurat. Sebagai Guru Agung, maka prinsip humanis dalam pelayanan Yesus semestinya juga diimitasi oleh para Guru Pendidikan Agama Kristen dalam proses Pendidikan yang dijalankan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Yemima Truly Kasseh dan Lala Nokita Dewi yang sudah memberikan kontribusi dalam tulisan ini berupa masukan dan referensi yang sesuai dengan ide yang dikembangkan dalam penulisan ini.

¹⁵ Sam Silitonga, *Nilai-Nilai Kependidikan Dari Yesus Dan Sistem Kependidikan Nasional* (Medan: Manora, 2000), 26-31.

¹⁶ John Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 67-68.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati. *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum*. Medan: Perdana Mulia Sarana, 2016.
- Bertrand, Russell. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. "Menciptakan Belajar Yang Humanis Tantangan Pendidik Yang Profesional Dan Berkarakter." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 2 (January 5, 2016): 154–65. <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V4I2.12420>.
- Hoffecker, W. Andrew. *Membangun Wawasan Dunia Kristen. Volume 2: Alam Semesta, Masyarakat, Etika*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Indratno, A. Ferry T. *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: Kompas, 2009.
- Manalu, Napoleon. "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas." *JURNAL KADESI* 3, no. 2 (July 31, 2021): 51–84. <https://doi.org/10.54765/EJURNALKADESI.V3I2.3>.
- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Nainggolan, John. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Non-Serano, J. B. *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Prince, J. M. *Yesus Guru Agung*. Lembaga Literatur Baptis, n.d.
- Qodir, Abd. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (December 31, 2017): 188–202. <https://doi.org/10.33650/PJP.V4I2.17>.
- Sidjabat, BS. *Menjadi Guru Professional Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Silitonga, Sam. *Nilai-Nilai Kependidikan Dari Yesus Dan Sistem Kependidikan Nasional*. Medan: Manora, 2000.
- Soegiarto, Samuel. "Konsep Kasih Allah Menurut Choan-Seng Song Dan Aplikasinya Terhadap Pelaksanaan Misi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 2 (October 1, 2012): 231–50. <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V13I2.262>.
- Sugiharto, Bambang. *Humansime Dan Humaniora*. Bandung: Matahari, 2013.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 214–31. <https://doi.org/10.47530/EDULEAD.V1I2.44>.